



## ANALISIS PESERTA KOMPETISI PRESTASI GURU KOTA BALIKPAPAN

Casmudi<sup>a</sup>, Rahayu Sri Waskitoningtyas<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Balikpapan, Indonesia

### Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan (1) kemampuan Guru PAUD, SD dan SMP peserta Calon Guru Prestasi (CGP) menyusun Karya Tulis Ilmiah dan pembuatan video pembelajaran. (2) kemampuan Guru PAUD, SD dan SMP peserta Calon Guru Prestasi (CGP) mengekspose kinerjanya. (3) mengetahui motive berprestasi CGP jenjang Guru PAUD, SD, dan SMP dari dukungan lingkungan kerja, kebijakan sekolah dalam mendukung kinerjanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan studi kasus. Subyek penelitiannya adalah Guru PAUD, SD dan SMP Kota Balikpapan. Sampel penelitian menggunakan sampel purposive yaitu Calon Guru Prestasi (CGP) tahun 2023. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara pada saat ekpose kinerja CGP. serta telaah dokumentasi berupa KTI dan video pembelajaran guru. Jumlah responden 43 orang terdiri CGP-PAUD; 11 orang, SD 16 Orang dan SMP 16 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan CGP-PAUD, SD dan SMP mendapatkan skor rata-rata untuk variabel penyusunan KTI dan Video Pembelajaran dan Ekspose kinerja yaitu; 79,50., 77,92. Kumulatif rata-rata 78,71. Untuk guru SD rata-rata 81,60 dan 83,97 jadi rata-rata kumulatif 82,78. Guru SMP rata-rata 86,18 dan 86,57 dengan rata-rata kumulatif 86,37. Kesimpulan CGP-PAUD kemampuan menyusun KTI, video pembelajaran dan ekspose kinerja skor rata-rata kumulatifnya lebih rendah dibandingkan CGP-Guru SD. CGP-SD lebih rendah dari CGP-SMP. Untuk motive berprestasi CGP, memiliki motivasi internal tinggi, disertai dengan Flow yang tinggi, dalam motive berprestasi memiliki kemampuan dalam tingkatan pencapaian, profil mengatasi tantangan, profil penguasaan terhadap persyaratan yang menjadi penyaring dalam proses kompetisi, motive penguasaan dibuktikan dengan penampilan optimal dalam ekspos kinerja CGP-PAUD, SD dan SMP dengan melahirkan kepuasan kinerja.

**Kata kunci** : kinerja, motivasi, pembelajaran

### Abstract

*The aim of the research is to describe (1) the ability of PAUD, SD and SMP teachers participating in the Achievement Teacher Candidates (CGP) to compose scientific papers and create learning videos. (2) the ability of PAUD, SD and SMP teachers participating in Prospective Teacher Achievement (CGP) to reveal their performance. (3) knowing the motives for CGP achievement at the PAUD, SD and SMP teacher levels from the support of the work environment, school policies in supporting their performance. This research uses a qualitative descriptive research method, a case study approach. The research subjects were PAUD, SD and SMP teachers in Balikpapan City. The research sample used a purposive sample, namely Achievement Teacher Candidates (CGP) in 2023. Data collection*

---

Submitted: 14-04-2024 Approved: 21-05-2024. Published: 07-07-2024

Corresponding author's e-mail: [casmudi@uniba-bpn.ac.id](mailto:casmudi@uniba-bpn.ac.id)

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

*used observation and interviews during exposure to CGP performance. as well as reviewing documentation in the form of KTI and teacher learning videos. The number of respondents was 43 people consisting of CGP-PAUD; 11 people, 16 elementary school people and 16 middle school teachers. The results of the research show that CGP-PAUD, SD and SMP received average scores for the KTI and Learning Video and Performance Exposure variables, namely; 79.50., 77.92. Cumulative average 78.71. For elementary school teachers the averages are 81.60 and 83.97 so the cumulative average is 82.78. Middle school teachers averaged 86.18 and 86.57 with a cumulative average of 86.37. Conclusion: CGP-PAUD's ability to compose KTI, learning videos and performance exposure has a cumulative average score lower than that of CGP-Primary School Teachers. CGP-SD is lower than CGP-SMP. For the CGP achievement motive, having high internal motivation, accompanied by high Flow, in the achievement motive having the ability at the level of achievement, the profile of overcoming challenges, the profile of mastery of the requirements that become a filter in the competition process, the mastery motive is proven by optimal performance in the CGP performance exposure -PAUD, SD and SMP by giving birth to performance satisfaction.*

**Keywords:** *Performance, Motive, Learning*

## **INTRODUCTION**

Upaya membangun citra positif bagi seorang guru merupakan tanggungjawab profesi guru sendiri, citra baik guru merupakan salah satu faktor alat pemicu pendong salah satunya lewat lomba kebolehan keterampilan guru, melalui ekspose keterampilan guru yang dapat mendorong guru untuk berprestasi. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Guru yang berprestasi akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Guru yang berprestasi akan menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, serta dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan pendidikan.

Saat ini masih terjadi krisis kelangkaan guru berprestasi di setiap daerah di Indonesia, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: 1) Kurangnya motivasi guru Motivasi merupakan faktor yang penting dalam mendorong seseorang untuk berprestasi. Guru yang memiliki motivasi yang tinggi akan berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang memiliki motivasi yang rendah akan sulit untuk berprestasi. 2) Kurangnya penghargaan terhadap prestasi guru. Penghargaan merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap prestasi seseorang. Guru yang berprestasi harus mendapatkan penghargaan yang layak. Penghargaan tersebut akan menjadi motivasi bagi guru untuk terus berprestasi. 3) Kurangnya kesempatan untuk berprestasi, karena program yang mewadahi aktivitas seperti lomba guru berprestasi tidak semua daerah memiliki program anggaran yang didukung dengan ketersediaan uang yang cukup untuk menggelar lomba guru berprestasi.

Untuk itu Guru harus memiliki kesempatan untuk berprestasi. Guru harus diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai program pengembangan profesional, seperti pelatihan, seminar, dan workshop. Guru juga harus diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kompetisi, seperti lomba mengajar, lomba karya tulis, dan lomba penelitian. Untuk mengatasi kelangkaan guru berprestasi, perlu dilakukan berbagai upaya, antara lain: (1) Meningkatkan motivasi gur cara, antara lain: (a) Meningkatkan

kesejahteraan guru, (b) Memberikan penghargaan yang layak terhadap prestasi guru, (c) Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif

Penghargaan terhadap prestasi guru dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, antara lain: (a) Memberikan penghargaan yang lebih besar dan lebih prestisius, (b) Melakukan sosialisasi terhadap penghargaan yang diberikan. Meningkatkan kesempatan untuk berprestasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (a) Meningkatkan anggaran untuk pengembangan profesional guru, (b) Melakukan seleksi yang ketat terhadap peserta kompetisi

Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan secara berkesinambungan agar dapat menghasilkan guru-guru yang berprestasi. Guru-guru yang berprestasi akan menjadi agen perubahan dalam pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Guru berprestasi merupakan agen perubahan yang dapat mempengaruhi siswanya untuk lebih tertantang dan berkompentisi dengan sehat.

Urgensi membentuk guru berprestasi di setiap sekolah dengan beberapa argumentasi yaitu (1) Guru berprestasi dapat menjadi teladan bagi siswa untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik, (2) Guru berprestasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dan berkembang secara optimal. (3) Guru berprestasi dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Upaya-upaya untuk membentuk guru berprestasi di setiap sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) Meningkatkan kesejahteraan guru (2) Memberikan penghargaan yang layak terhadap prestasi guru, (3) Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, (4) Memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai program pengembangan profesional, (5) Memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kompetisi

Adapun tujuan penelitian ini terdiri dari hal-hal sebagai berikut untuk Mengekplorasi peserta calon guru prestasi (CGP) jenjang Guru PAUD, SD, dan SMP yang melandasi dirinya dari aspek motivasi, sikap, lingkungan kerja, dan kebijakan sekolah mendukung kinerjanya.

Kajian Teori penelitian ini dimulai dari variabel kinerja, variabel ini akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang Guru, dari faktor internal (kemampuan, motivasi, dan sikap) dan faktor eksternal (lingkungan kerja dan manajemen). Pembentukan kemampuan baik pengetahuan dan keterampilan juga dapat di peroleh dari pengalamannya. Teori eksposur akan menjelaskan bagaimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman. Hadirnya suatu pengalaman karena dilandasi adanya motivasi seseorang disinilah teori motivasi, yang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. (Heeter, 2018) Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung profesionalisme guru, agar guru dapat memiliki komitmen profesional yang tinggi. Sekolah dapat melakukan hal ini dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan

dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan. (Smith, 2020) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa exposure secara signifikan positif memengaruhi kepuasan siswa. Siswa yang terpapar dengan lingkungan yang mendukung pembelajarannya, seperti lingkungan kerja yang kondusif, dukungan dari guru dan rekan sebaya, dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, cenderung memiliki kepuasan yang lebih tinggi

(Jones, 2019) Hasil penelitiannya mengatakan bahwa exposure merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kreativitas guru. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas guru, agar guru dapat menjadi lebih kreatif dalam mengajar. Teori yang mendasari penelitian ini yaitu Teori eksposur menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang mendukung kreativitas guru, seperti lingkungan kerja yang kondusif, dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja, dan kesempatan untuk bereksperimen, dapat meningkatkan kreativitas guru.

Berikut adalah penjelasan menurut teori kinerja, kinerja seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, motivasi, dan sikap. Kemampuan adalah keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas tertentu. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Sikap adalah pandangan atau perasaan seseorang terhadap sesuatu. Kepuasan kerja guru juga ditentukan oleh lingkungan kerja yang mendukungnya untuk tumbuh menjadi guru yang kreatif, dengan lingkungan yang menghargai kreativitas orang lain bukan menjadi bullying bagi guru yang kreatif.

Konsep Kinerja Guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan. Kinerja guru dapat diartikan sebagai hasil kerja yang menunjukkan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi. Kinerja guru sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru yang diwujudkan dalam perilaku yang efektif dalam pembelajaran yang dapat diamati dan diukur, dianalisis, untuk menentukan efektivitasnya dalam pencapaian tujuan pendidikan. (Sukmadinata, 2018)

Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja. Dari faktor eksternal meliputi lingkungan kerja dan manajemen. Lingkungan kerja adalah kondisi fisik, sosial, dan psikologis tempat seseorang bekerja. Manajemen adalah cara pengelolaan organisasi atau lembaga. Kinerja Guru berlandung kepada Teori motivasi. Menurut teori motivasi, motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi dapat diklasifikasikan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik dapat berupa rasa ingin tahu, rasa ingin mencapai tujuan, dan rasa ingin

berkembang. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik dapat berupa penghargaan, hukuman, peluang memasuki karier, dan persaingan peningkatan kesejahteraan guru seperti kenaikan gaji, insentif, dan pemberian apresiatif kepada guru yang berdedikasi dan berprestasi

(Dewi Rahmawati, 2017) menjelaskan bahwa sistem penilaian kinerja guru yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru prestasi dengan cara: (1) Mencakup berbagai aspek kinerja guru, (2) Mengevaluasi kinerja guru secara objektif, (3) Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru. Aspek kinerja yang ditunjukkan lewat produk hasil kerja yang sudah disiapkan oleh masing-masing peserta lomba guru berprestasi, diperlukan adanya kecermatan antara indikator yang dipersyaratkan dengan fakta-fakta yang harus dibuat penilaian. tindakan obyektif perlu ditanyakan kepada peserta lomba dibalik karya yang di ekposekan kepada para penilai, ada pesan-pesan apa untuk diungkapkan. salahsatu penguat sebagai umpan balik peserta guru prestasi adalah pengakuan positif. Namun tidak sedikit para juri justru memberikan pesan-pesan umpan balik yang kurang menggembirakan bagi pesertanya.

Berikut adalah beberapa pendapat para ahli tentang perbedaan kinerja dan profil guru, (Mulayasa, 2015), kinerja guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Profil guru adalah gambaran tentang karakteristik, kemampuan, dan kompetensi guru. Penilaian Kinerja Guru (PKG) merupakan sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugas utamanya melalui pengukuran terhadap, sedangkan PKG bertujuan (1) Menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. (2) Menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional. (Kemdikbud, 2016)

Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga **Kependidikan** Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 **tentang** Petunjuk Teknis Pengelolaan Kinerja Guru dan **Ke** **pala Sekolah**. melalui Platform Merdeka Mengajar, peraturan tersebut menjadi landasan hukum terkait pengelolaan kinerja. Sejalan dengan itu, ditetapkannya Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) tersebut mendelegasik an amanat kepada direktorat teknis terkait untuk mensosialisasikan pengelolaan kinerja kepada seluruh pemangku kepentingan.

Gambaran pengaruh motivasi dan stres kerja terhadap guru di Indonesia dinilai tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat kinerja guru di institusi pendidikan. Seperti kepuasan kerja, kompensasi guru, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kedisiplinan, lingkungan kerja, produktivitas guru, penghargaan, budaya organisasi, (Mumtazi-Dkk, 2023)

Labih lanjut (Duckworth, 2016)berpendapat bahwa ketekunan lebih penting daripada bakat atau kecerdasan dalam menentukan keberhasilan seseorang. ketekunan terdiri dari dua komponen utama, yaitu: (1) Passion, yaitu rasa cinta dan gairah terhadap

suatu hal. (2) Perseverance, yaitu kemampuan untuk bertahan dan tidak menyerah di tengah kesulitan. bahwa ketekunan memiliki hubungan yang positif dengan berbagai macam pencapaian, seperti: (a) Keberhasilan akademik, (b) Prestasi olahraga (c) Peningkatan karir, (d) Kesehatan fisik dan mental. Duckworth menyimpulkan bahwa ketekunan adalah kualitas yang penting untuk dimiliki oleh semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

(Duckworth, 2016) mengemukakan bahwa ketekunan dapat dilatih dan dikembangkan melalui berbagai macam cara, seperti: (1) Menemukan passion, (2) Menerapkan strategi untuk mengatasi kesulitan, (3) Membangun lingkungan yang mendukung ketekunan. Pentingnya ketekunan adalah kualitas yang penting untuk meraih kesuksesan. Didalam Ketekunan terdapat dua komponen utama, yaitu (passion dan perseverance). Membiasakan ketekunan dapat dilatih dan dikembangkan melalui berbagai macam cara. Sehingga kesimpulan ketekunan lebih penting daripada bakat atau kecerdasan dalam menentukan keberhasilan seseorang.

Dalam penelitiannya, (Tough, 2012) membahas tentang pentingnya ketekunan (grit), rasa ingin tahu (curiosity), dan karakter (character) dalam menentukan keberhasilan anak-anak. Ia mengemukakan bahwa ketiga kualitas tersebut lebih penting daripada IQ atau bakat dalam menentukan keberhasilan anak-anak dalam sekolah dan kehidupan. Hal yang perlu dilakukan dengan (1) Mendorong anak-anak untuk menghadapi tantangan dan kesulitan (2) Membantu anak-anak untuk menemukan passion, (3) Menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk belajar dan berkembang.

Konteksnya dengan penelitian ini ketekunan sebagai salah satu kekuatan motivasi internal seorang guru untuk membuktikan kemampuan kerja keras dalam berkinerja sangat baik yang sudah dipersiapkannya dengan baik, dengan melibatkan berbagai pihak sebagai pendukungnya.

Dalam Motivasi berprestasi sebagaimana di bahas mendalam oleh (Mc.Clelland, 2013) Dalam bukunya, *Motivation: A Psychological View*, membahas teori motivasi berprestasi secara komprehensif. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk berprestasi, yaitu kebutuhan untuk mencapai standar yang tinggi dan untuk unggul dalam aktivitas yang menantang. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) Need for Achievement (N Ach): kebutuhan untuk mencapai standar yang tinggi dan untuk unggul dalam aktivitas yang menantang. (2) Need for Affiliation (N Aff): kebutuhan untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain. (3) Need for Power (N Pow): kebutuhan untuk mengendalikan orang lain dan mempengaruhi lingkungan. McClelland percaya bahwa N Ach adalah faktor yang paling penting dalam motivasi berprestasi. Orang dengan N Ach tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang sulit dan untuk unggul dalam kompetisi. Mereka juga memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mencapai tujuan tersebut.

Spirit untuk menjadi yang terbaik merupakan modal dasar bagi setiap orang, yang mencoba memacu dirinya untuk mendapatkan suatu kelayakan yang maksimal, hal ini berlaku juga para peserta calon guru berprestasi. Para peserta tidak pernah tahu siapa saja yang akan menjadi rivalnya dalam suatu kompetisi. Terkadang peserta tidak memiliki cukup waktu untuk mengkalkulasi para lawan-lawan yang menjadi pesaingnya. Factor keyakinan diri merupakan modal penting dalam memasuki tahap demi tahap dalam suatu kompetisi.

(Zhang, 2022) membahas tentang peran motivasi berprestasi dalam hubungan antara dukungan guru dan prestasi akademik siswa menunjukkan bahwa dukungan guru secara positif memengaruhi prestasi akademik siswa. Motivasi berprestasi berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi lebih mungkin untuk memanfaatkan dukungan guru dan mencapai prestasi akademik yang tinggi. Hal demikian juga tentu berlaku bagi para guru yang memiliki semangat motivasi berprestasi, selain dirinya sudah memiliki modal dasar suatu kemampuan, namun dukungan kolega termasuk kepala sekolah dan lainnya sangat berarti bagi para guru yang sedang menghadapi suatu kompetisi sebagai calon guru berprestasi.

(Kim, 2022) Artikel berjudul "*The Relationship Between Achievement Motivation and Learning Strategies in Higher Education*" oleh Kim, H., & Kim, J. Penelitiannya menegaskan pentingnya motivasi berprestasi dalam mempengaruhi strategi belajar mahasiswa. Jenis motivasi berprestasi (pendekatan dan penghindaran) memainkan peran penting dalam menentukan jenis strategi belajar yang digunakan mahasiswa. Temuan penelitian ini mendukung pengembangan intervensi untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan strategi belajar yang efektif pada mahasiswa. Penelitian ini memberikan pelajaran penting tentang bagaimana membedakan antara motivasi berprestasi pendekatan (berusaha untuk sukses) dan motivasi berprestasi penghindaran (berusaha untuk menghindari kegagalan).

(Chen, 2022) kesimpulan penting dari jurnal berjudul "*Motivational Profiles of High-Achieving Students in Mathematics*": Motivasi berprestasi siswa matematika yang berprestasi tinggi dapat dikategorikan menjadi tiga profil, yaitu: (1) Profil pencapaian: Siswa dengan profil ini memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan akademiknya. Mereka berorientasi pada tujuan, memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap diri sendiri, dan percaya bahwa mereka dapat berhasil. (2) Profil tantangan: Siswa dengan profil ini memiliki motivasi yang tinggi untuk menghadapi tantangan. Mereka menyukai tantangan, merasa tertantang oleh kesulitan, dan termotivasi untuk belajar hal-hal baru. (3) Profil penguasaan: Siswa dengan profil ini memiliki motivasi yang tinggi untuk menguasai materi pelajaran. Mereka suka belajar, merasa puas ketika memahami materi pelajaran, dan termotivasi untuk menjadi ahli dalam bidang tertentu. (4) Profil motivasi berprestasi siswa matematika yang berprestasi tinggi memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademiknya. Siswa dengan

profil pencapaian memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi daripada siswa dengan profil tantangan atau penguasaan.

Motivasi berprestasi tidak hanya digunakan untuk menggerakkan para siswa untuk lebih sukses, namun upaya motivasi berprestasi juga dimulai dari tingkatan keluarga: Orang tua dapat memberikan dukungan dan ekspektasi yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Orang tua juga dapat menanamkan nilai-nilai positif, seperti kerja keras, ketekunan, dan pentingnya pendidikan. Sedangkan pada institusi di level sekolah. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang menarik dan menantang, serta menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sekolah juga dapat menciptakan iklim sekolah yang mendukung dan menghargai prestasi siswa. Pada tingkatan terendah yaitu Individu: Siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap belajar, serta menetapkan tujuan dan rencana belajar yang realistis. Siswa juga dapat mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. (Rahmad-Dkk., 2022)

(Sari E. P., 2021) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi guru. Faktor (1) internal: (Kepribadian guru, Kompetensi guru, Sikap guru terhadap pekerjaan) (2) Faktor eksternal: (Dukungan dari kepala sekolah, Rekan guru, Orang tua siswa) Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi guru dari kedua aspek tersebut. Artikel tersebut membahas hubungan antara flow dan kesejahteraan (*flourishing*) guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengalami flow saat mengajar lebih cenderung mengalami kesejahteraan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa flow merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terjadinya flow bagi guru. (Guay, 2020) Berikut adalah kutipan dari artikel tersebut: "Our findings suggest that flow is a key factor that can promote teacher well-being. By creating learning environments that support flow, we can help teachers to experience greater satisfaction and fulfillment in their work." ("Temuan kami menunjukkan bahwa (flow atau aliran) merupakan faktor kunci yang dapat meningkatkan kesejahteraan guru. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aliran, kami dapat membantu guru untuk merasakan kepuasan dan kepuasan yang lebih besar dalam pekerjaan mereka.)

## **METHOD**

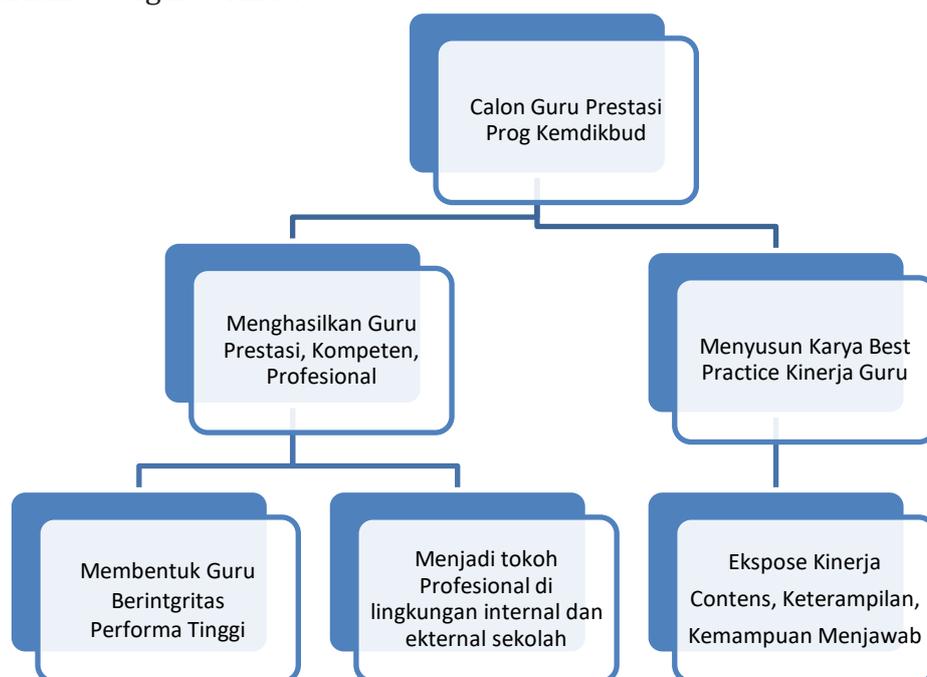
Menurut (Yen, 2014) penelitian kualitatif studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas, dan multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus dapat mencakup juga bukti kuantitatif. Karakteristik penelitian kualitatif studi kasus, yaitu: (1) Konteks: Penelitian kualitatif studi kasus dilakukan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga peneliti perlu memahami konteks tersebut dengan baik. (2) Multi sumber bukti: Dalam penelitian kualitatif studi kasus, peneliti menggunakan berbagai sumber bukti untuk memperoleh data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. (3)

Penelitian kualitatif studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Ada dua jenis penelitian kualitatif studi kasus, yaitu: (1) Studi kasus tunggal: Studi kasus tunggal dilakukan dengan menyelidiki satu fenomena dalam satu konteks. (2) Studi kasus multipel: Studi kasus multipel dilakukan dengan menyelidiki dua atau lebih fenomena dalam satu atau lebih konteks. Penelitian termasuk jenis studi kasus jenis pertama yaitu studi kasus tunggal dimana fenomena yang menjadi fokus penelitian adalah fenomena motive berprestasi bagi setiap subyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Diskreptif Kualitatif Pendekatan Studi Kasus. Penelitian diskreptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan perbedaan atau kesenjangan antara teori dan praktik. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada studi mendalam terhadap suatu kasus. Pada tahap bahasan metode penelitian ini difokuskan kepada (1) **Subjek Penelitian**, Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta CGP yang telah mengikuti tahapan ekspose. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 43 orang peserta CGP yang telah lolos pada tahap verifikasi awal berupa karya video yang dilakukan verifikasi sesuai ketentuan oleh tim Kurator.

Pada tahap awal populasi penelitian ini berjumlah 121 orang, setelah di verifikasi pemenuhan persyaratannya sesuai tujuan tertentu diperoleh peserta yang memasuki tahap akhir berupa ekspose kinerja sebanyak 43 orang terdiri dari peserta Guru PAUD berjumlah 11 orang, Guru SD sebanyak 16 orang, Guru SMP sebanyak 16 orang. Data dan Sumber Data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan wawancara kepada subyek penelitian dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut pada tanggal 10, 11 dan 12 Oktober 2023. Verifikasi data produk kreatif berupa video pembelajaran pada September 2023. Pengolahan data wawancara, observasi ekspose kinerja, dan laporan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dilaksanakan Nopember 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Wawancara mendalam dilakukan dengan peserta CGP untuk menggali informasi mengenai motivasi, pencapaian keinerja, dan pembuktian kinerja dengan penempilan ekspose kinerja masing-masing subyek penelitian. Observasi dilakukan pada saat ekspose kinerja peserta CGP sekaligus sebagai subyek penelitian ini. Pengolahan data dalam mengolah data menggunakan perangkat Excel untuk menemukan bahan analisis berupa data jumlah skor, rata-rata skor tiap indikator bagi setiap subyek penelitian ini. Pengamatan ekspose digunakan untuk menggali upaya-upaya subyek penelitian dalam mewujudkan kinerja yang paparkan dalam ekpose kinerja. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan ekspose kinerja peserta CGP, seperti dokumen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ekspose.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis data yang digunakan dengan menyusun tematik merupakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menemukan tema-tema yang berulang dalam data. Selain analisis tematik, penelitian menganalisis capaian skor setiap subyek penelitian dalam menyusun KTI dan Video, capaian ekspose kinerja masing-masing variabel itu menggunakan instrumen merujuk kepada referensi pedoman pemilihan guru prestasi 2023 dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud Ristek. Secara umum Kerangka Berfikir Penelitian Analisis Ekspose Kinerja Peserta Calon CGP digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Ekspose Kinerja Peserta Calon Cgp

## RESULTS AND DISCUSSION

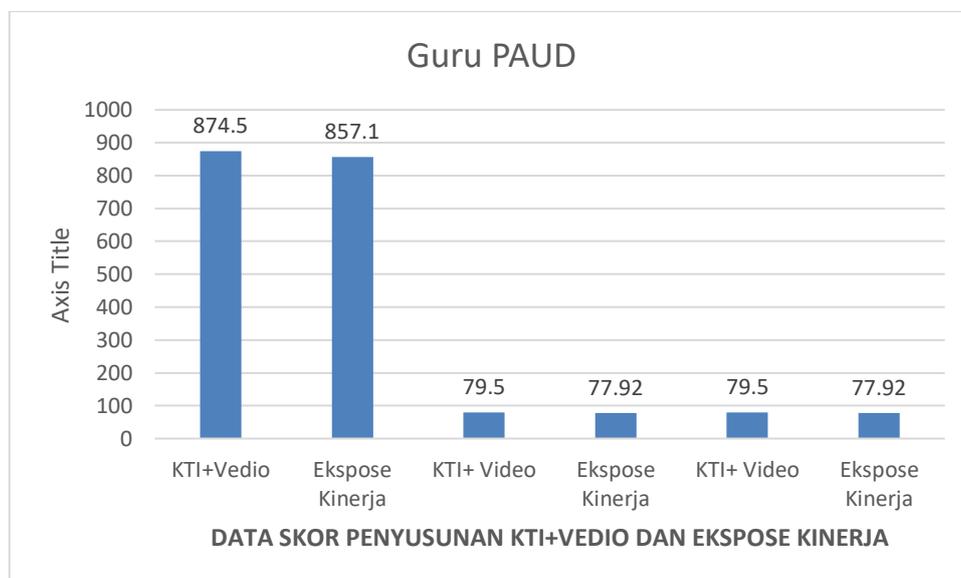
### Temuan penelitian

Paparan ini dimulai dari hasil capaian pada kelompok guru peserta PAUD. Kemudian kelompok SD dan kelompok SMP. Pada masing-masing kelompok ini dipaparkan secara detail terkait dengan tujuan penelitian ini yaitu yang mengupas tentang (1) kemampuan, motivasi dan sikap subyek penelitian ketika ekpose kinerja masing-masing. (2) Lingkungan kerja sekolah peserta calon guru berprestasi (CGP) dapat mempengaruhi mutu ekpose kinerjanya. (3) Perbedaan kinerja peserta calon guru prestasi (CGP) dari aspek kemampuan, motivasi, sikap, lingkungan kerja, dan manajemen sekolahnya.

Pada aspek tahap temuan tujuan 1 terdapat 3 hal penting dalam mengungkap tujuan penelitian pertama yaitu kemampuan, motivasi, dan sikap peserta guru

berprestasi melalui ekpose produk kinerjanya sebagai tujuan penelitian yang pertama. Dalam membahas temuan data, aspek motivasi, sikap guru calon prestasi dalam ekpose produk kinerjanya. Dimulai dari motivasi dan sikap guru, motive dan sikap guru dua variabel yang saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. melalui metode wawancara yang mendalam kepada peserta, ketika ditanya apa yang melandasi motivasi mengikuti calon guru prestasi (CGP) rata-rata responden menjawab “ untuk memicu dirinya, bahwa dirinya ingin menunjukkan kepada publik dirinya memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain untuk menempatkan nilai-nilai pengabdian tertinggi kepada bidang Pendidikan dimana dirinya mengabdikan di sekolah.

Untuk menggambarkan secara utuh data penelitian ini, berikut dipaparkan kemampuan subyek penelitian guru PAUD dalam menyusun KTI dan pembuatan video disertai data kemampuan ekpose kinerja tercantum pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Data Kemampuan Guru PAUD Menyusun KTI +Vedio dan Ekspose Kinerja

Merujuk kepada data gambar 2 diatas, kemampuan guru PAUD dalam menyusun KTI, pembuatan video disertai dengan ekpose kinerja yang disusunnya menunjukkan kemampuan menyusun KTI dan video pembelajaran memperoleh jumlah skor 874,5 skala 100 tiap subyek penelitian (responden). Adapun jumlah responden 11 orang dengan skor maksimal 1.100. dari capaian skor yang diperoleh seluruh peserta diperoleh angka prosentase rata-rata 79,5. Sedangkan kemampuan mengekpose kinerja diperoleh sebesar 77,92 ini menunjukkan bahwa perbandingan kemampuan menyusun KTI dan Video lebih tinggi perolehan skornya disbanding dengan kemampuan mengekpose kinerja, ada perbedaan perolehan rata-rata sebesar 1,58 lebih tinggi kemampuan menyusun KTI dan video pembelajaran. Perbedaan data yang bersumber dari skor Guru

PAUD ini disebabkan karena factor psikologis dan kemampuan berfikir komprehensif tentang materi KTI dan video pembelajaran yang merupakan satu kesatuan alur. Penyusunan KTI yang bersumber dari masalah dan solusi dilandasi dengan teori-teori relevan disinilah ketika di klarifikasi pada sesi ekspose kinerja, rata-rata responden kurang dapat menjawab dengan argumentasi yang tepat.

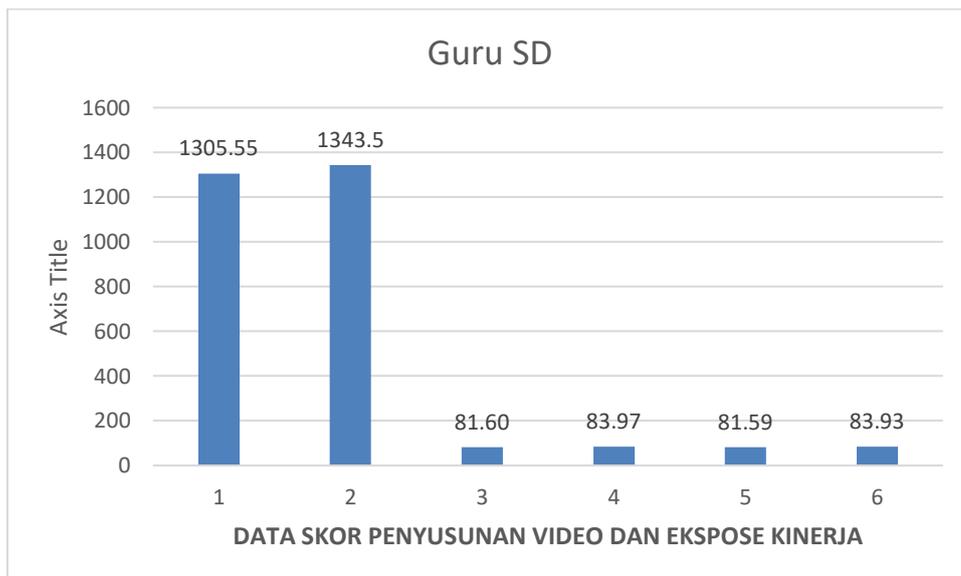
Ekspose kinerja secara eksplisit ditunjukkan dengan semangat peserta dalam memaparkan hasil kinerjanya lewat karya tulis ilmiah (KTI) dan videonya yang dibuat masing-masing peserta CGP, semangat yang landasi dengan factor internal masing-masing peserta ditunjukkan lewat karya, tulisan, dan gambar yang menarik dari masing-masing responden (subyek penelitian).

Nampak dengan jelas semangat yang memicu dirinya menghasilkan paparan presentasi yang baik karena adanya factor persiapan yang matang-dari masing-masing peserta. Kematangan dari persiapan tentu bukan merupakan factor yang berdiri sendiri, melainkan salah satu factor yang ada hubungannya dari kondisi Follow yaitu kondisi fokus yang maksimal pada saat seseorang menyiapkan kinerjanya secara tertulis untuk paparan eksposen kinerjanya. Kefokusan diri masing-masing peserta guru pada jenjang PAUD, SD dan SMK masing-masing CGP karena adanya factor pendukung eksternal pada masing-masing lingkungan sekolahnya yang memengaruhi mutu ekpose kinerjanya.

Dari ata kelompok guru PAUD skor dua variabel yaitu penyusunan KTI dan Video pembelajaran, serta kemampuan menjawab eksposen kinerja menunjukkan bahwa rata-rata penyusunan KTI dan Video rata-rata skornya 79,5 sedangkan kemampuan mempertahankan dalam memberikan argument masing-masing peserta diperoleh rata-rata skor 77,92 sedangkan skor tertinggi dicapai oleh peserta initial (WH), skor terendah diperoleh dari peserta initial LH memperoleh skor 46,15. Pemerolehan skor yang sangat timpang diperoleh oleh LH dikarenakan dari naskah KTI dan Video diperoleh skor 76,8 dan pada skor eksposen kinerja kurang mampu menjawab hal-hal mendasar seperti aspek masalah yang menjadi fokus mengangkat masalah KTI dan video yang dibuatnya. Ditinjau dari indicator yang ditetapkan dalam penelitian ini capaian rata-rata penyusunan KTI dan Video masuk kategori baik, (70-80), hal ini kedua variabel yaitu penyusunan KTI dan video dan kemampuan ekpose kinerja maka skor dibawah 80 kategori baik dari yang ditetapkan.

Berdasarkan data temuan kelompok subyek penelitian CGP PAUD, selaras dengan penelitian (Vadia-Dkk, 2023) Berdasarkan hasil analisa kebutuhan, menunjukkan bahwa 56,1% responden mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan bahan ajar yang disediakan dosen dan 73,2% responden menyatakan tidak pernah menggunakan media berupa video pembelajaran pada mata kuliah Kompetensi Pembelajaran dan 97,3% responden menyatakan bahwa diperlukan media video pembelajaran untuk dasar keterampilan mengajar keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Keterampilan menyusun video bagi CGP PAUD karena pembiasaan pembelajaran lebih banyak menggunakan alat peraga manual. Untuk kemampuan

menyusun KTI penelitian berikutnya mengungkap hal sama, yakni temuan hasil diatas, (Bua-Dkk, 2023)Kemampuan guru dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diobservasi pada guru SD di Pujungan, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara men unjukkan bahwa 6 dari 8 aspek kemampuan yang dianalisis termasuk dalam kategori kurang dengan nilai terendah pada aspek “Menganalisis data penelitian secara komprehensif” , yaitu dengan nilai 30. Adapun 2 aspek lainnya termasuk dalam kategori cukup yaitu aspek “Menggunakan Format Penulisan dengan tepat” dengan nilai 65 dan “ Penggunaan Bahasa yang baik” dengan nilai 60.

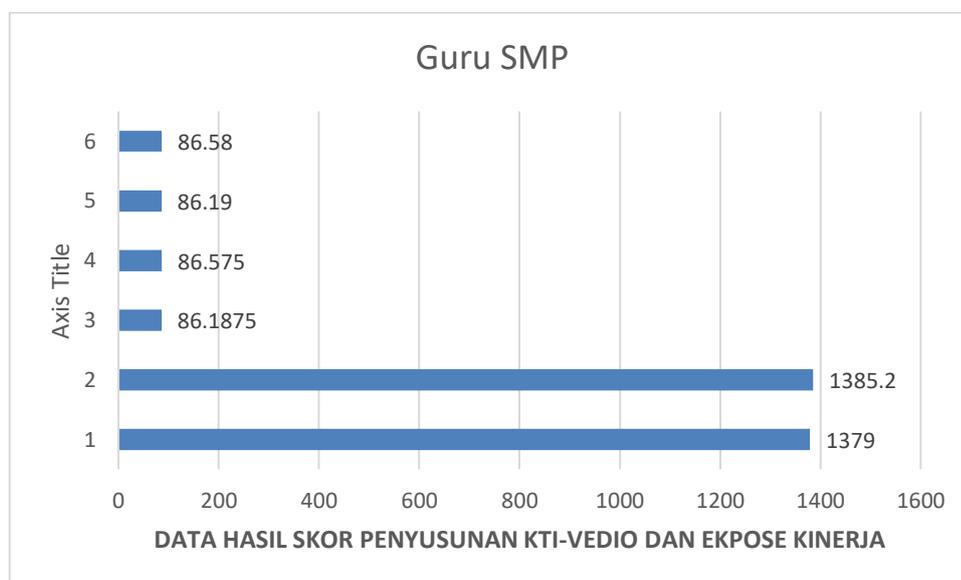


Gambar 3. Data Kemampuan Guru SD, Menyusun KTI +Vedio dan Ekpose Kinerja

Berdasarkan gambar 3 diperoleh data perolehan skor variabel kemampuan menyusun KTI dan Vedio pembelajaran sebesar 1.305,55, kemampuan ekpose kinerja sebesar 1.343,50 angka ini menggambarkan kemampuan guru SD dalam menyusun KTI dan video pembelajaran lebih rendah dari skornya perolehan skor ekpose kinerja yaitu 1.348,50. Perbandingan perolehan skor ini kemampuan ekpose kinerja lebih tinggi sebesar 37,95. Data ini dapat ditafsirkan bahwa kemampuan mengekpose kinerja pada kelompok guru SD lebih tinggi dibandingkan kemampuan dalam menyusun KTI dan video pembelajaran. Pada kelompok guru SD kemampuan berfikir komprehensif lebih banyak ditemukan kepada responden sebanyak 16 orang. Jika temuan ini dibandingkan dengan kelompok guru PAUD guru SD lebih tinggi capaiannya pada variabel ekpose kinerja rata-rata ada perbedaan lebih tinggi rata-ratanya sebesar 6,06. Angka ini diperoleh dari rata-rata kemampuan ekpose kinerja pada kelompok guru PAUD 77,92 dan guru SD 83,97.

Tingginya capaian kelompok guru SD pada skor penilaian ekpose kinerja selisih sebesar 6,06 diperoleh dari data observasi pada saat pelaksanaan wawancara masing-

masing peserta, guru SD lebih sistematis, dan berkemampuan kritis dalam memberikan jawaban kepada peneliti, sedangkan kelompok guru PAUD tidak sedikit yang mengalami kebingungan saat ditanya alur penelitian dan menemukan akar masalah penelitiannya.



Gambar 4: Data Kemampuan Guru SMP, Menyusun KTI +Vedio dan Ekpose Kinerja

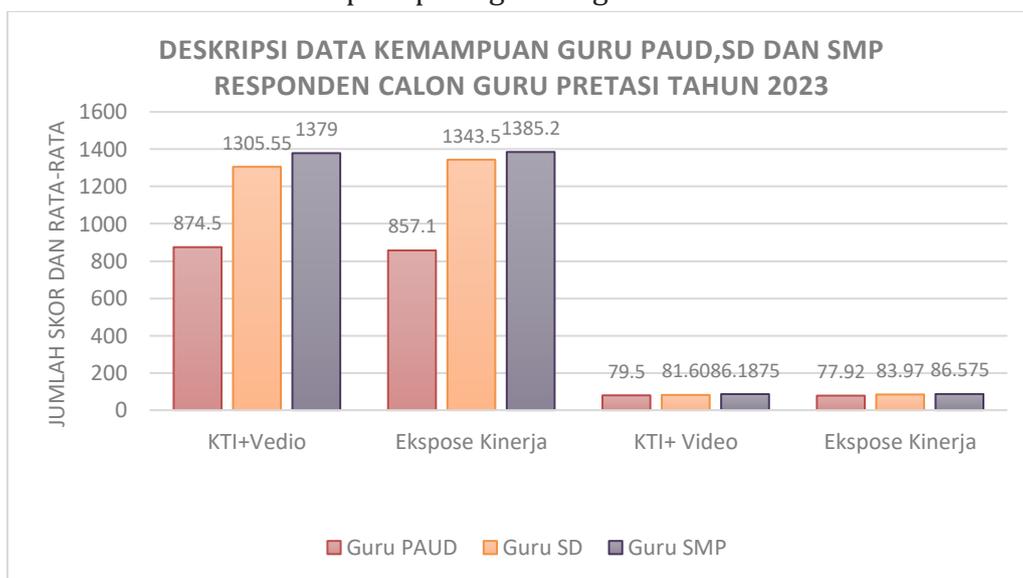
Berdasarkan tampilan data pada kelompok guru SMP ditemukan bahwa jumlah responden kelompok guru SMP berjumlah 16 orang. Dari perolehan skor kemampuan menyusun KTI dan vedio pembelajaran diperoleh angka skor 1.379,00 kemampuan ekpose kinerja 1.285,20 dari temuan data skor ini ada perbedaan 6,2. Perbedaan lebih tinggi skor kemampuan ekpose kinerja. Argumentasi yang dapat ditulis disini bagi kelompok guru SMP kemampuan public speaking di hadapan public guru SMP lebih berpengalaman rata-rata dibandingkan dengan guru SD maupun guru PAUD. Dari aspek kemampuan berfikir metode penelitian guru SMP lebih unggul dibandingkan dengan guru SD maupun guru PAUD pada kasus penelitian ini.

Perbedaan capaian skor guru SMP memperoleh angka 1.379 pada variabel kemampuan menyusun KTI, pada kelompok guru SD diperoleh skor 1.305,55 terdapat perbedaan skor 73,45. Dari tinjauan rata-rata skor pada guru SD diperoleh data rata-rata 81,60 pada kelompok SMP skor rata-rata variabel menyusun KTI dan vedio pembelajaran 86,16 ada silisih perbedaan 4,56 lebih tinggi guru SMP pada variabel yang sama dengan jumlah peserta sama-sama yaitu 16 orang. Menurut (Sulaiman, 2020) Pada kajian data kemampuan guru dalam menyusun KTI melalui penilaian dokumen proposal dan persepsi sikap kreatif guru dengan menggunakan kuesioner. kemampuan guru meyusun KTI dengan nilai tertinggi pada aspek penggunaan bahasa yang baik dan terendah pada aspek menulis secara ilmiah dengan baik. Berdasarkan Profil sikap kreatif

menunjukkan bahwa nilai tertinggi aspek imajinasi yang tinggi dan nilai terendah pada aspek berani mengambil risiko.

Dari kajian penelitian relevan diatas, dapat dipetik maknanya yaitu, kemampuan menyusun KTI erat kaitannya dengan kreativitas seseorang guru, kreativitas tentu berhubungan kemampuan analisis kritis dan berfikir terutama kekritisannya itu harus memiliki kemampuan ide untuk mengantarkan dalam narasi-narasi ilmiah yang ditulis dalam KTI maupun penyusunan video pembelajaran. Aspek menulis sebagai suatu minat dan ketekunan dalam mengekspresikan diri guru melalui sebuah tulisan ilmiah yang dilandasi kemampuan metode penelitian memadai.

Dengan gambaran diatas, studi kasus pada kemampuan guru PAUD, guru SD dan guru SMP dengan variabel kemampuan menyusun KTI dan video pembelajaran kemudian variabel kemampuan presentasi (ekspose kinerja) dapat dibaca dengan lebih rinci perbedaan tersebut tercantum pada grafik gambar 5 dibawah ini.



Gambar 5. Data Kemampuan Guru PAUD, SD dan SMP Menyusun KTI +Vedio dan Ekspose Kinerja

Merujuk kepada gambar tersebut, studi kasus yang melekat pada metode penelitian ini pada fokus yang sama yaitu kemampuan menulis KTI dan penyusunan video pembelajaran yang dilanjutkan dengan kemampuan mempresentasikan (dalam penelitian ini digunakan kata sepadan ekspose kinerja) akan dapat kita temukan perbedaan latar belakang jenjang mengajar lebih rendah diikuti dengan habit (kebiasaan menjalankan profesi) pada performa guru-guru PAUD memiliki kebiasaan berbeda dengan guru-guru SD maupun guru-guru SMP.

Dalam hal kemampuan menyusun KTI dan video pembelajaran pada studi kasus ini guru PAUD memperoleh jumlah skor 874,5, dan kemampuan ekspose kinerja 857,1 dengan kedua variabel itu skor rata-rata masing-masing ditemukan 79,5 dan 77,92.

Diperoleh rata-rata skor kumulatif 78,71. Pada kelompok guru SD jumlah skor variabel kemampuan menyusun KTI dan video pembelajaran 1305,55 kemampuan mengkomunikasikan kinerja 1343,5 dari kedua variabel itu diambil rata-rata terdapat rata-rata 81,60 dan 83,97 dari temuan angka rata-rata ini dapat ditarik kesimpulan antara guru PAUD dan SD dari aspek kemampuan menyusun KTI, video pembelajaran dan ekspose kinerja guru PAUD hanya memperoleh rata-rata capaian kedua variabelnya sebesar 78,71. Pada guru SD berdasarkan rata-rata variabel yang digunakan penelitian kasus ini diperoleh 82,78 dari temuan pada kelompok guru SD ini jika dibandingkan dengan temuan rata-rata pada guru PAUD ada selisih 4,07 lebih tinggi capaian guru SD dibandingkan dengan guru PAUD. Menurut (Asep Saipudin-, 2023) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa presentasi kinerja guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kualitas presentasi kinerjanya agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Kemampuan dan keyakinan diri guru dalam kegiatan profesionalnya di luar pembelajaran di sekolahnya sangat relevan dengan temuan peneliti (Arbain, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media presentasi Power Point berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa media presentasi Power Point dapat meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Sebagai guru yang memiliki tingkat motivasi tinggi dan memiliki follow up yang optimal memunculkan adanya kepercayaan diri yang lebih, untuk mengekspos kemampuan pada dirinya di hadapan publik.

Sedangkan untuk guru SMP rata-rata skor yang dicapai adalah 86,18 dan 86,57 dari kedua rata-rata variabel itu rata-rata akhir adalah 86,37 dari ketiga kelompok subyek penelitian ini yaitu guru SMP, guru SD dan guru PAUD perolehan skor kumulatif guru SMP 86,37 . skor kumulatif guru SD 82,78 dan guru PAUD 78,71 dari ketiga kelompok ini capaiannya paling tinggi yaitu guru SMP, kemudian capaian guru SD dan guru PAUD.

Mari kita lanjutkan pembahasan hasil penelitian ini. Perhatikan temuan peneliti (Herwansah, 2021). Hasil analisis diperoleh korelasi sebesar 0,632 atau 63,2% dan koefisien determinasi menunjukkan kompetensi profesional memberikan kontribusi terhadap kinerja guru sebesar 0,516 atau 51,6% sisanya sebesar 48,4% yang dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini. Jadi, Kompetensi profesional memiliki hubungan secara positif dan signifikan dengan kinerja guru. Semakin rendah kompetensi profesional maka semakin rendah pula kinerja guru sebaliknya semakin tinggi kompetensi profesional maka semakin tinggi pula kinerja guru. Jika konteks penelitian ini dihubungkan dengan studi kasus pada penelitian ini yang mengangkat kemampuan menyusun KTI dan penyusunan video pembelajaran serta kemampuan ekspose kinerja maka guru PAUD, SD dan guru SMP dapat dikatakan kompetensi profesional guru memberikan kontribusi kepada kemampuan kinerja guru. Kemampuan menyusun KTI dan penyusunan media video pembelajaran merupakan bagian kompetensi profesional.

(Lisa Rahmayantil, 2020) Hasil penelitian menunjukkan, guru masih kesulitan menerapkan berbagai kegiatan dalam pendekatan ilmiah. Ini terbukti dari beberapa kegiatan pendekatan ilmiah yang belum dilakukan. Sedangkan (Baran Taib, 2022) menemukan Kompetensi guru dalam membuat media video pembelajaran masih rendah, guru yang bisa membuat media video pembelajaran hanya 6 orang (28,58%) dari 21 guru, tetapi kualitas video pembelajaran yang dihasilkan masih belum sempurna karena guru merekamnya melalui HP dan tanpa editing. Guru juga belum bisa mengunggah video pembelajaran yang telah jadi ke portal belajar atau situs web seperti Youtube. Studi kasus pada kelompok guru CGP ini kemampuan menyusun video pembelajaran ditemukan lewat wawancara tidak ditemukan adanya keluhan mengalami kesulitan. Hal ini didukung adanya sebagian besar responden sudah tercatat sebagai guru penggerak dan aktif dalam merdeka belajar.id. menurut peneliti (Heriyudanta, 2021) secara umum, kesulitan yang paling dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah adalah kesulitan dalam memperoleh referensi dan tidak mengetahui teknik menulis. Sementara faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam menulis karya tulis ilmiah adalah misalnya rendahnya motivasi mahasiswa dalam menulis, minat baca yang rendah, keingintahuan mahasiswa yang rendah, dan instruksi menulis yang tidak jelas.

Temuan penelitian ini dihubungkan dengan studi kasus pada penelitian ini memfokuskan kepada penulisan KTI, membuat video pembelajaran dan variabel ekspose kinerja. Ada hubungan yang melatar belakangi guru PAUD, SD dan SMP tentang minimnya kemampuan menyusun KTI tentu dimulaia dari kebiasaan pada masa studinya di Perguruan Tinggi nya masing-masing. Apakah metode penelitian merupakan mata kuliah wajib dan semala proses dengan sistem pembelajaran yang sudah mendekati diri dengan praktik-praktik menganalisis contoh-contoh temuan penelitian orang lain, praktik mengambil data lapangan dan ketekunan masing-masing ketika guru menjadi mahasiswa dahulu mendapatkan perhatian khusus, hal ini tentu akan memengaruhi kompetensi saat ini ketika sudah menjadi guru.

Menurut peneliti (Baran Taib, 2022) menemukan guru sudah menggunakan desain media pembelajaran berbasis digital dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah. 2) pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa, pemberian soal latihan maupun tes kepada siswa, 4) implementasi pembelajaran merumuskan tujuan pembelajaran dan melihat capaian pembelajaran, 5) terdapat faktor pendukung dari kompetensi profesional guru.5) sekolah memfasilitasi dengan mengadakan pelatihan, lokakarya, In - house training, MKG yang dapat diikuti setiap guru. Ini merupakan solusi mempercepat guru melek teknologi dan informasi dan kemampuan profesionalnya.

Kemampuan menyusun KTI dan membuat video merupakan hal yang lumrah (biasa) harus dikuasai oleh para guru diamanapun mengajar pada jangannya. Pada era Pendidikan saat ini kemampuan guru profesional tidak hanya menonjolkan kemampuan penguasaan teori pengetahuan semata, namun kemampuan guru didukung dengan kemampuan kompetensi pedagogic menurut (Fajriati-Arismunandar, 2022)

Tersedianya perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP(dulu) sekarang alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar), perandangan materi ajar dari berbagai sumber bahan ajar. Langkah-langkah ini membuktikan kinerja guru dari aspek perencanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Kepemilikan bersertifikat pendidik juga menjadi potret mutu guru saat ini.

Tinjauan yang dilakukan (Kemdikbud P. P., 2019) Penilaian kinerja dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip: (1) suatu system bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran; (2) mencerminkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan masalah dunia sekolah; (3) menggunakan berbagai metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; (4) bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). kemampuan kinerja sebagaimana yang diharapkan Kemdikbud Ristek merupakan harapan negara yang dititipkan kepada semua guru. Dari konteks prinsip-prinsip kinerja menurut hemat saya sebagai peneliti para peserta CGP sekaligus subyek penelitian ini, telah menunjukkan performanya pada saat subyek penelitian mengikuti sesi wawancara secara personal.

Pada konsteks penelitian ini yang mengambik sample CGP, Kepala sekolah memiliki tanggung jawab guna meningkatkan kinerja guru. Kinerja guru tidak akan berkembang manakala tidak dibarengi dengan program-program yang mendukung. Berjalannya program mutu pembelajaran tentu akan nampak dengan jelas pada kinerja guru bersangkutan. Program-program yang dapat dirancang oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja guru adalah: (1) pertemuan ilmiah guru; (2) lomba kreativitas guru; (3) guru berprestasi; (4) pelatihan; (5) seminar motivasi; (6) musyawarah guru mata pelajaran; (7) *lesson study*; (8) hibah penelitian; dan (9) tulisan profesional. (Gunawan, tt)

Performa guru dapat dilihat dari perspektif peneliti, yang pertama performa yang merupakan kesiapan, keyakinan dan kematangan para CGP dalam menghadapi kompetisi. Kesiapan dapat dilihat KTI yang dikumpulnan, vedio yang dibuat dengan langkah-langkah sistematika yang dibuat dalam bentuk scenario. Dengan kesiapan intenal guru menurut (Kemdikbud D. G., 2023) Substansi Naskah Tertulis, berisi (1) Situasi terkait kondisi yang menjadi latar belakang masalah, mengapa praktik baik ini penting, dan/atau apa yang menjadi peran dan tanggung jawab peserta dalam praktik ini. (2) Tantangan terkait apa yang menjadi tantangan untuk mencapai tujuan praktik tersebut, dan/atau siapa saja yang terlibat. (3) Aksi (sinopsis konten video) terkait langkah-langkah apa yang dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut, strategi apa yang digunakan/bagaimana pelaksanaannya, siapa saja yang terlibat, dan/atau apa saja sumber daya atau materi yang diperlukan untuk melaksanakan strategi ini. (4) Refleksi terkait hasil dan dampak, bagaimana dampak dari aksi dari langkah-langkah yang dilakukan, apakah hasilnya efektif atau tidak efektif serta mengapa, bagaimana respon orang lain terkait praktik yang dilakukan, apa yang menjadi faktor keberhasilan atau

ketidakberhasilan dari strategi yang dilakukan, dan/atau pembelajaran apa dari keseluruhan proses tersebut.

Banyak hal baru yang dapat digali dari peserta calon guru prestasi (CGP) jenjang Guru PAUD, SD, dan SMP yang melandasi dirinya dari aspek motivasi, sikap, lingkungan kerja, dan kebijakan sekolah mendukung kinerjanya. Csikszentmihalyi mendefinisikan flow sebagai "keadaan konsentrasi penuh, keterlibatan tinggi, dan kepuasan intrinsik yang dialami seseorang ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan keterampilan dan tantangan mereka." Kondisi dari pengalaman seperti ini mestki dilalui oleh setiap calon guru prestasi. Namun kadar setiap orang berbeda-beda bergantung dari kuat tidaknya niat dan yakin akan ikhtiarnya dengan ketekunan komitmen. Ktekeunan yang komitmen itu bisa jadi akan melahirkan merasa bahagia, kepuasan dirinya dari perjalanan perjuangannya. Kondisi seperti itulah Flow, memberikan jalan belajar untuk berkembang. CGP menemukan alur pengalaman seperti ini pengakuan dari sebagian besar pesertanya. Lahirnya motivasi internal CGP tidak sendirian hanya berwujud motivasi, namun motivasi didukung dengan keterampilan atau kompetensi yang dulu sudah melekat pada setiap peserta CGP dalam mengikuti lomba anugerah GTK hamper setiap tahun.

(Shulman, 1987) dan (Duckworth, 2016) mengatakan sedangkan pentingnya pengetahuan pedagogik dikuasai oleh guru disertai ketekunan sebagai "kekuatan yang mendorong seseorang untuk terus berusaha mengejar tujuannya, bahkan di tengah kesulitan dan rintangan". Karena adanya *Passion*, yaitu (rasa cinta dan gairah), *perseverance*, (kemampuan untuk bertahan dan tidak menyerah) nilai-nilai spirit motivasi internal dimiliki oleh para peserta CGP. (Chen, 2022) memberikan kesimpulan ada tiga tingkatan motivasi berprestasi (1) Profil pencapaian baik siswa/ guru karena mereka berorientasi kepada tujuannya sebagai ekpektasi yang tinggi mereka canangkan seperti dalam perilaku berafirmasi dipercaya penuh, bahwa mereka akan dapat berhasil. (2) Profil tantangan para peserta CGP memasang profil ini memiliki motivasi yang tinggi untuk menghadapi tantangan. Tantangan sebagai dinamika yang meraka sukai dibalik tantangan ada hal-hal baru. (3) Profil penguasaan peserta CGP memiliki profil motivasi yang tinggi untuk menguasai materi yang dipersyaratkan lomba. Materi yang mereka kuasai menghadirkan rasa puas pada dirinya masing-masing. Menurut (Nurhayati, 2019) tingkatan dari hasil motivasi berprestasi menghadirkan Exposure didefinisikan sebagai tingkat di mana guru terpapar dengan lingkungan yang mendukung profesionalismenya kinerjanya. Teori eksposur berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Guru yang sering terpapar dengan lingkungan yang mendukung profesionalismenya cenderung memiliki kinerja yang lebih baik.

(Nurjannah, 2020) "bahwa exposure secara signifikan positif memengaruhi motivasi kerja guru". Guru yang terpapar dengan lingkungan yang positif, seperti lingkungan kerja yang menyenangkan, dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja, dan apresiasi dari orang tua siswa, cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi.

Exposure merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi motivasi kerja guru. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi guru, agar guru dapat memiliki motivasi kerja yang tinggi. (Nurdin, 2021) Melakukan survey guna mengukur kepuasan kerja guru, tingkat eksposur guru dan faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan kerja guru, (Jones, 2019) Hasil penelitiannya mengatakan bahwa exposure merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kreativitas guru. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas guru

## **CONCLUSION**

Peserta calon guru prestasi (CGP) jenjang Guru PAUD, SD, dan SMP rata-rata memiliki semangat yang mencerminkan motivasi internal guru sangat kuat, disertai dengan Flow (Tingkat kefokusannya berfikir mencapai sasaran) yang tinggi selama menyiapkan dirinya dalam memenuhi persyaratan sebagai peserta CGP. Motivasi berprestasi baik kelompok guru PAUD, SD dan SMP mereka memiliki kemampuan dalam tingkatan pencapaian, profil mengatasi tantangan, profil penguasaan terhadap persyaratan yang menjadi penyaring dalam proses kompetisi, sedangkan profil motivasi berprestasi tertinggi yang dimiliki oleh CGP kemampuan membawakan dirinya dalam kemampuan profesional kinerjanya yang secara terbuka dievaluasi dan diberikan masukan oleh pihak eksternal yang terpercaya bagi mereka para peserta. Motivasi berprestasi tinggi menjadikan peserta CGP mampu mengatasi tantangan dan menguasai apa yang menjadi tujuannya. Perjalanan seperti ini menghadirkan kepuasan diri peserta CGP. Lahirnya kepuasan kerja yang tinggi sekalipun dalam tuntutan stress tinggi mereka mampu menunjukkan dirinya berada pada posisi pengalaman berharga yang belum pernah dialaminya, terdapat pengakuan oleh para kalangan yang dapat meningkatkan derajat pada dirinya masing-masing.

## **REFERENCES**

- Arbain. (2020). Pemanfaatan Media Presentasi Power Point dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 279-288.
- Asep Saipudin-, D. (2023). Pengaruh Presentasi Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7-18.
- Baran Taib, -N. M. (2022). Analisis Kompetensi Guru PAUD dalam Membuat Video. *JURNAL oBSESI: jURNAL pENDIDIKAN aNAK USIA dINIA*, 1799-1790.
- Bua-Dkk, A. T. (2023). Analisis Kemampuan Guru Dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah di PUJUNGAN Kabupaten Mainau Kaltara. *Journal of Educational Review and Reseach*, 31-36.
- Chen, J. (2022). Profiles of High-Achieving Student in Mathematics Educational Psychology. *Journal of Educational Psychology*, 536-551.

- Csikszentmihalyi, M. (1990). *The Psychology of Optimal Experiences*. New York: Harper Perennial.
- Dewi Rahmawati. (2017). Pengaruh Sistem Penilaian Kinerja Guru Terhadap Kinerja Guru Prestasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-12.
- Djaali. (2014). *Profil Guru Berprestasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Duckworth, A. (2016). Grit: The Power of Passion and Perseverance. *Annual Review of Psychology*, 591-614.
- Fajriati-Arismunandar, A. (2022). Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik. *Jurnal Administrasi Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan (JAJ2P)*, 32-40.
- Guay, F. &. (2020). Flow and Flourishing in Teaching: Understanding the Motivational Experiences of High-Performing Teacher. *Journal of Educational Psychology*, 709-724.
- Gunawan, I. (tt). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru, Apa Program Yang ditawarkan Kepala sekolah? *Seminar Nasional* (pp. 302-312). Malang: Jurusan AP FIP Universitas Negeri Malang.
- Gusmiati-Sulastri., Y. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Praktik Pembelajaran dan Pengembangan Pendidikan*.
- Heeter, M. (2018). The Impact of Exposure on Teacher Professional Commitment. *Journal: Educational Administration Quarterly*, 21-29.
- Heriyudanta, M. (2021). Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *Ascarya*, 47-55.
- Herwansah, D. (2021). Analisis Kajian Keterkaitan Kompetensi Profesional Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 268-271.
- Jones, S. (2019). The Impact of Exposure on Teacher Creativity. *Educational Studies*, 1650183.
- Kemdikbud. (2016). *Buku-2 Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Pedoman Pengelolaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Kemdikbud, D. G. (2023). *Buku Pedoman Apresiasi GTK*. Jakarta: Kemdikbud Ristek-Direktorat Jenderal GTK.
- Kemdikbud, P. P. (2019). *Buku Panduan Penilaian Kinerja*. Jakarta: Kemdikbud Ristek.
- Kim, .. (2022). The relationship Between Achievement Motivation and Learning Strategies in Higher education. *Journal of Psychology*, 307-322.
- Kurniati. (2020). Profil Motivasi Berprestasi Guru Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Lisa Rahmayanti, -D. (2020). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Pendekatan saintifik. *Primary: jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 72-80.
- McClelland. (2013). *Motivation: A Psychological View*. Harvard Amerika Serikat: Harvard University Press.
- Mulayasa, E. (2015). *Kinerja Guru dan Kepala sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mumtazi-Dkk, S. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru. *ACJOURE*, 48-57.
- Nurdin. (2021). Pengaruh Exposure terhadap Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 251-262.
- Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Espusur terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendiikan dan Pembelajaran*, 1-14.
- Nurjannah, N. (2020). Pengaruh Eksposur terhadap Motivasi Guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1-12.
- Rahmad-Dkk. (2022). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhdap Kinerja Guru. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*, --.
- Sari, D. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, --.
- Sari, E. P. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 123-134.
- Shulman, L. S. (1987). *Knowladge and Teaching Foundation of the New Reform*. Cambridge, Massachusetts AS: Harvard Review.
- Smith, M. (2020). the Impact of Exposure on Teacher Creativity. *Australian Journal of Education*, 292-307.
- Sukmadinata, N. S. (2018). *Kinerja Guru tentang Teori dan Praktik Manajemen Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Sulaiman, A. A. (2020). Profil Kemmapuan dan Kreativitas Guru IPA dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah Pada Pembelajaran Kurikulum 2013. *JOBE (Jurnal of Biology Education)*, 1-12.
- Tough, P. (2012). *How Childreen Succeed: Grit, Curiosity, and the Hidden Power Character*. New York: Houghton Harcourt.
- Usman. (2007). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu.
- Vadia-Dkk, M. N. (2023). Analisa Kebutuhan Pengembangan Media Vedioa Pembelajaran Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil. *Jurnal West Science*, 242-248.
- Yen, R. K. (2014). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Rjawali Pers.
- Zhang, X. &. (2022). The role of chievement Motivation in the Relationship Between Teacher Support and Student Academic Achievement Learning and Individual Diffreences. *Elsevier*, 102414.